

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1.1 Sejarah Singkat BRI

Awal mulanya Bank BRI didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* (Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia/pribumi). BRI berdiri tanggal 16 Desember 1895. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1946 Pasal 1 menyebutkan bahwa BRI adalah Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia.

Akibat situasi perang pada tahun 1948 kegiatan BRI sempat terhenti dan aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui Perpu Nomor 41 Tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan *Nederlandsche Maatschappij (NHM)*. Kemudian, berdasarkan Penetapan Presiden No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Setelah berjalan selama satu tahun, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan

Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit I bidang Rural sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia Indonesia unit II bidang ekspor impor (www.bri.co.id, diakses pada 30 Oktober 2012).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Undang-Undang Pokok Perbankan dan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968 tentang Undang-Undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok Bank Rakyat Indonesia sebagai bank umum. Sejak tanggal 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status Bank Rakyat Indonesia berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero).

1.2 Visi dan Misi BRI

a. Visi

Menjadi Bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

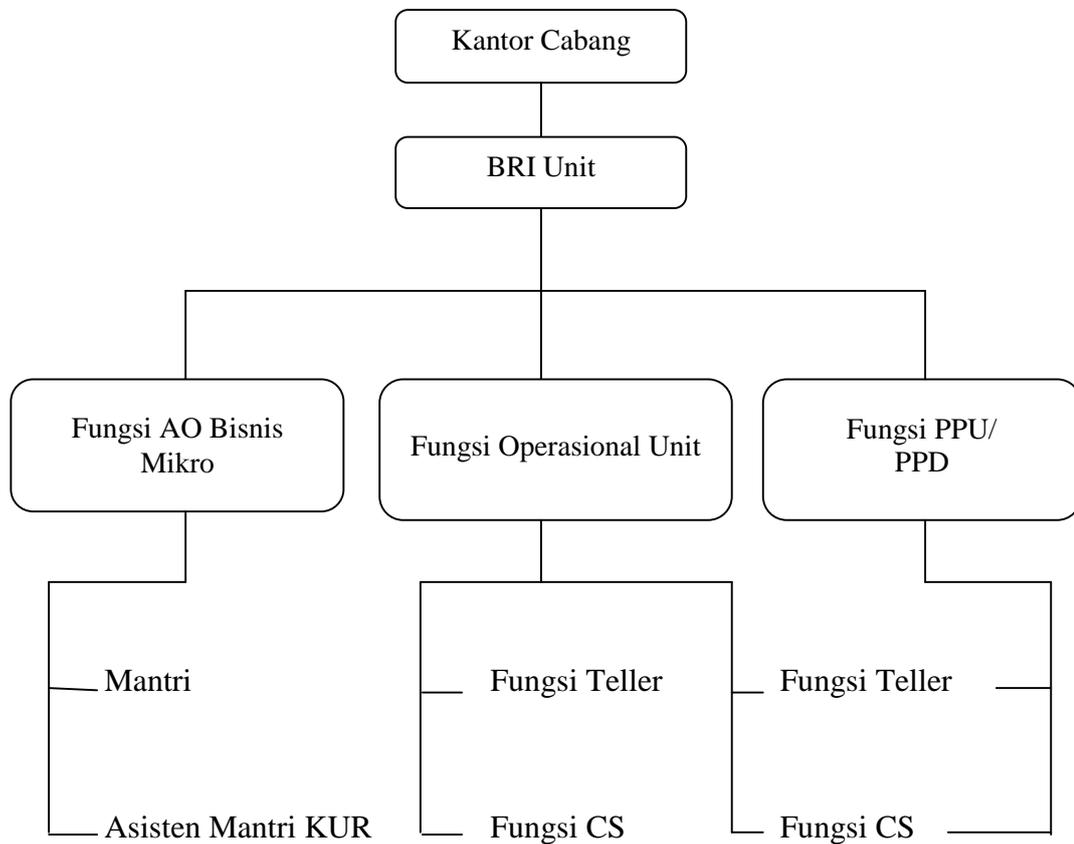
b. Misi

1) Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.

- 2) Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek good corporate governance.
- 3) Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

1.3 Struktur Bank Rakyat Indonesia

Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi BRI



Struktur organisasi BRI Unit dengan mempertimbangkan potensi bisnis dan kondisi dari wilayah kerja masing-masing BRI Unit, maka terdapat pola struktur organisasi BRI sebagai berikut :

- a. Fungsi Operasional Unit. Fungsi operasional Unit dikoordinasikan oleh *Supervisor* Unit yang membawahi fungsi *customer services* dan fungsi *teller*.
- b. Pos Pelayanan Unit. Pada PPU / PPD terdapat fungsi *customer service* dan fungsi *teller* yang pelaksanaan tugas operasionalnya bertanggung jawab kepada Ka Unit.

1.3.1 Tugas dan Wewenang

a. Kepala BRI Unit

Melaksanakan fungsi manajemen di BRI Unit dalam mengimplementasikan strategi pengembangan kinerja bisnis mikro dengan menciptakan dan memanfaatkan peluang untuk mencapai RKA dan meningkatkan pertumbuhan bisnis mikro.

Tugas :

- 1) Mengembangkan, memonitor dan mengevaluasi bisnis BRI Unit di wilayah kerjanya untuk mencapai target.
- 2) Melaksanakan pembinaan nasabah BRI Unit baik pinjaman maupun simpanan.

Wewenang :

- 1) Memutus permintaan KUR, Kupedes, dan BRInet sesuai dengan kewenangan yang diberikan.
- 2) Memutus /memfiat biaya promosi
- 3) Memfiat pencairan/ penarikan simpanan
- 4) Melakukan fiat bayar pinjaman yang telah diputus

b. Mantri,

Tugas :

- 1) Melaksanakan pemasaran produk BRI Unit (pinjaman, simpanan dan jasa bank lainnya)
- 2) Melakukan prakarsa usulan putusan pinjaman BRI Unit sesuai ketentuan yang berlaku agar pinjaman yang diberikan layak.
- 3) Melaksanakan pembinaan, penagihan, dan pengawasan pinjaman mulai dari pinjaman dicairkan sampai lunas.

Wewenang :

- 1) Memprakarsai permintaan pinjaman
- 2) Memproses dan mengusulkan permintaan pinjaman.

c. Assisten Mantri KUR

Tugas :

- 1) Merencanakan dan melaksanakan aktivitas penawaran dan penjualan KUR Mikro kepada calon debitur dalam rangka mencapai target jumlah debitur yang ditetapkan.
- 2) Melaksanakan aktivitas penagihan secara efektif dan efisien terhadap debitur KUR Mikro yang bermasalah atau yang memiliki indikasi akan bermasalah.

d. *Customer Service*

Tugas :

- 1) Memberikan pelayanan administrasi kepada nasabah atau calon nasabah yang akan menggunakan jasa perbankan di BRI.

- 2) Memberikan informasi kepada nasabah atau calon nasabah mengenai produk BRI Unit.
- 3) Melaksanakan pemeriksaan dan registrasi permohonan pinjaman BRI Unit dan simpanan serta jasa bank.

e. *Teller*

Tugas :

- 1) Memberikan pelayanan transaksi kas ataupun *over booking*, serta memberikan pelayanan pembayaran dari dan ke nasabah untuk kepentingan bisnis BRI sesuai dengan sistem yang jelas dan prosedur operasional BRI.
- 2) Memberikan pelayanan transaksi kas baik penerimaan setoran, pengambilan maupun pembayaran dari dan ke nasabah atau calon nasabah.
- 3) Melakukan pengurusan kas BRI Unit bersama kepala unit untuk mengamankan asset bank.
- 4) Melakukan kegiatan pemeriksaan fisik uang untuk memastikan keaslian uang yang diterima.

2. Deskripsi Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang menjadi debitur KUR mikro BRI Unit Bambu Kuning periode tahun 2011. Besaran sampel dalam penelitian ini sebanyak 76 responden. Sampel dipilih sebagai partisipan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Proses kegiatan penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 27 November-14 Desember 2012.

2.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Kebutuhan kredit seorang pelaku UMKM memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dilandasi beberapa hal salah satunya adalah usia. Berikut ini adalah Tabel 12. mengenai gambaran umum responden berdasarkan kelompok usia:

Tabel 12. Jumlah Responden Berdasarkan Kelompok Usia

No.	Kelompok Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	22-35 Tahun	39	51,3
2.	36-49 Tahun	28	36,8
3.	50-63 Tahun	9	11,8
	Total	76	100,0

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa kelompok usia yang memiliki jumlah terbesar adalah pada usia 22-35 tahun dengan persentase sebesar 51,3%, karena pada usia tersebut banyak pelaku UMKM baru yang membutuhkan modal lebih untuk mengembangkan usahanya. Selanjutnya pada usia 36-49 tahun memiliki persentase sebesar 36,8%, dan pada usia 50-63 tahun yang memiliki nilai persentase paling sedikit dengan persentase hanya sebesar 11,8%.

2.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah latar belakang pendidikan seorang pelaku UMKM mempengaruhi pada kemampuan UMKM dalam meningkatkan usahanya. Berikut ini adalah tabel 13 mengenai gambaran umum responden berdasarkan pendidikan terakhir:

Tabel 13. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	3	3,9
2.	SMP	16	21,1
3.	SMA	40	52,6
4.	Perguruan Tinggi	17	22,4
	Total	76	100,0

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan data pada tabel 13 di atas, nampak bahwa persentase tertinggi berdasarkan pendidikan terakhir responden adalah SMA yaitu sebesar 52,6%. terbesar kedua yaitu perguruan tinggi dengan persentase 22,4%, selanjutnya yaitu SMP dengan persentase 21,1%, dan persentase terkecil yaitu 3,9% yang berpendidikan terakhir SD. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan rata-rata pelaku UMKM yang menjadi debitur KUR mikro tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah.

2.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 14 berikut ini menjelaskan tentang karakteristik responden debitur KUR mikro BRI Unit Bambu Kuning tahun 2011 berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 14. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki Laki	44	57,9
2.	Perempuan	32	42,1
	Total	76	100,0

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa dari 76 kuesioner yang dibagikan diketahui jumlah responden berjenis kelamin laki laki adalah 44 orang dengan persentase 57,9%, dan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 32 orang dengan persentase 42,1%. Terlihat bahwa laki-laki yang menjadi pelaku UMKM jumlahnya lebih banyak.

2.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Tabel 15 menjelaskan karakteristik responden berdasarkan status perkawinan:

Tabel 15. Jumlah Responden Berdasarkan Status Perkawinan

No.	Status Perkawinan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Belum menikah	18	23,7
2.	Menikah	41	53,9
3.	Janda/duda	17	22,4
	Total	76	100,0

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 53,9% responden berstatus sudah menikah, jumlah itu merupakan persentase terbesar dibandingkan dengan yang lain. Sisanya 23,7% responden berstatus belum menikah dan persentase terkecil yaitu 22,4% responden berstatus duda/janda.

3. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran (deskripsi) tentang suatu data. Data yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif, menunjukkan *mean*, *standard error of mean*, *median*, *mode*, *standard deviation*, *variance*, *range*, *minimum*, dan *maximum* dari setiap variabel yang diteliti.

3.1 Implementasi Kebijakan KUR

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu “implementasi kebijakan KUR” dengan lima indikator, yaitu: (1) penjaminan kredit oleh pemerintah, (2) bunga kredit, (3) prosedur penyaluran, (4) bersifat kredit, dan (5) ketersediaan lembaga keuangan/bank.

3.1.1 Penjaminan Kredit oleh Pemerintah

Ditanyakan kepada responden empat pernyataan yang berkaitan dengan penjaminan kredit oleh pemerintah. Setelah melalui proses pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 20 maka diperoleh statistik deskriptif indikator penjaminan kredit oleh pemerintah sebagai berikut:

Tabel 16. Statistik Deskriptif Penjaminan Kredit oleh pemerintah

	1	2	3	4
<i>Mean</i>	2,42	2,54	2,95	3,13
<i>Std. Error of Mean</i>	0,133	0,153	0,107	0,128
<i>Median</i>	2,00	2,00	3,00	3,00
<i>Mode</i>	1	1	3	3
<i>Std. Deviation</i>	1,158	1,331	0,937	1,112
<i>Variance</i>	1,340	1,772	0,877	1,236
<i>Range</i>	3	4	4	4
<i>Minimum</i>	1	1	1	1
<i>Maximum</i>	4	5	5	5

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 16 di atas diketahui bahwa pernyataan pertama “KUR tidak menuntut debitur menyediakan agunan tambahan” memiliki nilai rata-rata/*mean* sebesar 2,42 dengan standar error rata-rata/*standard error of mean* yaitu 0,133. Nilai tengah/*median* adalah sebesar 2,00, dan nilai yang frekuensinya paling

besar/*mode* adalah 1 (tidak setuju) dengan frekuensi 22 orang (28,9%). Standar deviasi/*standard deviation* adalah 1,158 dan varians/*variance* yang merupakan kelipatan dari standar deviasi ($1,158^2$) adalah 1,340. *Range*/jarak adalah sebesar 3. Nilai minimum yaitu 1 sedangkan nilai maksimum yaitu 4.

Tanggapan responden terhadap pernyataan “KUR tidak menuntut debitur menyediakan agunan” termasuk dalam katagorisasi kurang baik. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 135/PMK.05/2008 tentang Fasilitas Penjaminan KUR. KUR mensyaratkan bahwa agunan pokok kredit adalah proyek yang dibiayai. Namun karena agunan tambahan yang dimiliki oleh UMKM pada umumnya kurang, maka sebagian di-*cover* dengan program penjaminan. Besarnya *coverage* penjaminan maksimal 70% dari plafon kredit. Berdasarkan ketetapan tersebut seharusnya pihak bank tidak perlu lagi meminta agunan tambahan kepada debitur.

Kenyataannya pihak BRI Unit Bambu Kuning masih mensyaratkan adanya agunan tambahan, meskipun agunan tambahan ini sifatnya tidak wajib dipenuhi namun pihak bank masih meminta agunan tambahan yang dinilai cukup besar. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui pernyataan kedua yang menyatakan “pihak bank tidak meminta agunan tambahan”. Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 2,54 dengan standar error rata-rata sebesar 0,153. Nilai tengah/*median* adalah sebesar 2,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 1 (tidak setuju). Standar deviasi adalah 1,331 dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi ($1,331^2$) adalah 1,772. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1 sedangkan nilai maksimum yaitu 5.

Tanggapan responden terhadap pernyataan “pihak bank tidak meminta agunan tambahan” termasuk dalam katagorisasi kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada responden nomor 72 yang memiliki usaha percetakan (36 tahun, wawancara pada tanggal 1 Desember 2012), responden mengajukan kredit sebesar 8 juta dengan agunan tambahan berupa BPKB motor pribadinya. Menurut responden agunan tambahan yang diminta oleh pihak bank terlalu besar karena nilai agunan lebih besar dari nilai kreditnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas mantri KUR BRI Unit Bambu Kuning (wawancara pada tanggal 17 Desember 2012), menyatakan bahwa karena dana KUR 100% berasal dari dana komersial bank dan klaim penjaminan kredit hanya sebesar 70% dari nilai kredit (tidak semua klaim kredit disetujui oleh pihak penjamin kredit), sisanya yaitu 30% menjadi risiko bank jika terjadi kredit macet. Pihak bank sebagai eksekutor kredit harus selalu mengutamakan prinsip kehati-hatian, karena berdasarkan dengan pendekatan bank yang berorientasi pada keuntungan mereka tidak ingin mengambil risiko terlalu besar jika terjadi kredit macet.

Hal tersebutlah yang dijadikan alasan bagi pihak bank untuk meminta agunan tambahan kepada calon debitur. Agunan yang diminta dapat berupa surat tanah, BPKB motor. Penyertaan agunan tambahan ini dimaksudkan supaya debitur mempunyai keinginan yang kuat untuk melunasi kredit. Terkecuali jika calon debitur tidak memiliki agunan tambahan sama sekali maka tidak dituntut untuk menyediakan agunan tambahan. Agunan tambahan juga bukan menjadi penentu seorang calon debitur akan diberikan KUR dan akan dieksekusi bila bermasalah

tetapi digunakan untuk menilai karakter dan keseriusan debitur karena pemberian KUR didasarkan terhadap analisa kelayakan usaha calon debitur (usaha *feasible*). (hasil wawancara dengan petugas Mantri KUR, pada tanggal 17 Desember 2012).

Seharusnya pihak bank tidak perlu lagi meminta agunan tambahan kepada calon debitur, karena sesungguhnya agunan pokok (berupa proyek yang dibiayai) sudah cukup mengingat kebijakan KUR dirancang khusus bagi pelaku UMKM yang belum *bankable* (belum mampu memenuhi persyaratan perbankan terutama dalam aspek penyediaan agunan).

Pernyataan ketiga yaitu “penjaminan kredit oleh pemerintah bermanfaat”. Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 2,95 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,937. Nilai tengah/*median* adalah sebesar 3,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 3 (cukup setuju) dengan frekuensi 37 orang (48,7%). Standar deviasi adalah 0,937 dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi ($0,937^2$) adalah 0,877. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1 sedangkan nilai maksimum yaitu 5. Pernyataan “penjaminan kredit oleh pemerintah bermanfaat” termasuk dalam katagorisasi kurang baik.

Debitur KUR dinilai belum merasakan manfaat yang nyata dari fasilitas penjaminan kredit yang disediakan oleh pemerintah ini. Bahkan hasil riset yang dilakukan peneliti kepada 10 orang responden menyatakan 7 dari 10 orang responden debitur KUR (riset dilakukan secara acak) tidak mengetahui bahwa KUR yang mereka akses dijamin oleh pemerintah sebesar 70% melalui perusahaan penjamin kredit supaya UMKM tidak perlu lagi menyediakan agunan.

Mereka mengaku hanya mengetahui bahwa KUR merupakan program yang diluncurkan pemerintah untuk memudahkan UMKM mengakses kredit permodalan.

Pernyataan keempat “sistem penjaminan kredit oleh pemerintah memudahkan UMKM mengakses KUR” memiliki nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 3,13 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 1,11. Nilai tengah/*median* adalah sebesar 4,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 3 (cukup setuju) dengan frekuensi 30 orang (39,5%). Standar deviasi adalah 1,112 dan varians adalah 1,236. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1 sedangkan nilai maksimum yaitu 5. Pernyataan keempat termasuk dalam katagorisasi cukup baik yang artinya responden menilai KUR lebih mudah diakses jika dibandingkan dengan jenis kredit lain.

3.1.2 Bunga Kredit

Ditanyakan kepada responden empat pernyataan yang berkaitan dengan bunga kredit. Setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS 20 maka diperoleh statistik deskriptif indikator bunga kredit sebagai berikut:

Tabel 17. Statistik Deskriptif Bunga Kredit

	1	2	3	4
<i>Mean</i>	2,66	3,11	2,96	2,97
<i>Std. Error of Mean</i>	0,121	0,136	0,132	0,134
<i>Median</i>	3,00	3,00	3,00	3,00
<i>Mode</i>	2	3	3	3
<i>Std. Deviation</i>	1,053	1,184	1,148	1,166
<i>Variance</i>	1,108	1,402	1,318	1,359
<i>Range</i>	3	4	4	4
<i>Minimum</i>	1	1	1	1
<i>Maximum</i>	4	5	5	5

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pernyataan pertama “bunga KUR rendah” memiliki nilai rata-rata/*mean* sebesar 2,6 dengan tingkat rata-rata penyimpangan/*standard error of mean* yaitu 0,121. Nilai tengah/*median* sebesar 3,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 2 (kurang setuju) dengan frekuensi 26 orang (34,2%). Standar deviasi adalah 1,053, dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 1,108. *Range*/jarak adalah sebesar 3. Nilai minimum yaitu 1, dan nilai maksimum yaitu 4.

Tanggapan responden terhadap pernyataan “bunga KUR rendah” termasuk dalam katagorisasi kurang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa UMKM menganggap bunga KUR mikro masih terlalu tinggi meskipun pemerintah telah berupaya menurunkan suku bunga KUR mikro. Berdasarkan addendum MoU II KUR telah ditetapkan bahwa suku bunga KUR mikro diturunkan dari semula 24% menjadi 22% efektif setahun.

Pernyataan kedua “debitur mampu membayar bunga kredit” memiliki nilai rata-rata/*mean* sebesar 3,11 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,136, nilai tengah/*median* sebesar 3,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* yaitu 3 (cukup setuju) dengan frekuensi 21 orang (27,6%). Standar deviasi adalah 1,184 dan varians/kelipatan standar deviasi ($1,184^2$) adalah 1,402. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1 sedangkan nilai maksimum yaitu 5. Tanggapan responden terhadap pernyataan “debitur mampu membayar bunga kredit” termasuk dalam katagorisasi cukup baik.

Pernyataan ketiga “besaran bunga sesuai dengan jumlah pinjaman” memiliki nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 2,96, nilai *median* adalah sebesar 3,00, dan *mode* adalah 3 (cukup setuju) dengan frekuensi 25 orang (32,9%). Standar deviasi adalah 1,148 dan varians/kelipatan dari standar deviasi ($1,148^2$) adalah 1,318. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1 sedangkan nilai maksimum yaitu 5. Besaran bunga sesuai dengan jumlah pinjaman termasuk dalam katagorisasi kurang baik.

Pernyataan keempat “besaran bunga sesuai dengan jangka waktu kredit” memiliki nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 2,97, nilai tengah/*median* adalah sebesar 3,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 3 (setuju) dengan frekuensi 23 orang (30,3%). Standar deviasi 1,116 dan varians 1,359. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1 sedangkan nilai maksimum yaitu 5. Pernyataan keempat “besaran bunga sesuai dengan jangka waktu kredit” termasuk dalam katagorisasi kurang baik. Berdasarkan analisis deskriptif pernyataan ketiga dan keempat yang berkaitan dengan bunga kredit mengindikasikan bahwa meskipun banyak UMKM yang menganggap bunga KUR masih tinggi tetapi mereka dinilai masih cukup mampu membayar bunga kredit tiap bulannya.

3.1.3 Prosedur Penyaluran

Ditanyakan kepada responden lima pernyataan yang berkaitan dengan prosedur penyaluran KUR. Setelah melalui proses pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 20 maka diperoleh statistik deskriptif indikator prosedur penyaluran sebagai berikut:

Tabel 18. Statistik Deskriptif Prosedur Penyaluran KUR

	1	2	3	4	5
<i>Mean</i>	3,61	3,67	3,04	2,62	3,51
<i>Std. Error of Mean</i>	0,119	0,125	0,136	0,131	0,133
<i>Median</i>	4,00	4,00	3,00	3,00	4,00
<i>Mode</i>	4	4	4	3	4
<i>Std. Deviation</i>	1,034	1,088	1,183	1,143	1,160
<i>Variance</i>	1,069	1,184	1,398	1,306	1,346
<i>Range</i>	4	4	4	4	4
<i>Minimum</i>	1	1	1	1	1
<i>Maximum</i>	5	5	5	5	5

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pernyataan pertama “pihak bank memberikan pelayanan optimal” memiliki nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 3,61 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 1,034. Nilai tengah/*median* adalah sebesar 4,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 4 (setuju) dengan frekuensi 36 responden (47,4%). Standar deviasi adalah 1,034, dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 1,064. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1, dan nilai maksimum yaitu 5. Tanggapan responden terhadap pernyataan “pihak bank memberikan pelayanan optimal” termasuk dalam katagorisasi cukup baik. Sesuai dengan motto Bank BRI “melayani dengan setulus hati” responden menyatakan cukup puas dengan pelayanan yang diberikan pihak bank.

Pernyataan kedua yaitu “persyaratan kredit tidak menyulitkan”. Berdasarkan tabel 17 diketahui bahwa nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 3,67, nilai tengah/*median* adalah sebesar 4,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 4 (setuju). Standar deviasi adalah 1,088 dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi ($1,088^2$) adalah 1,184. *Range*/jarak adalah sebesar 4.

Nilai minimum yaitu 1 sedangkan nilai maksimum yaitu 5. “Persyaratan kredit tidak menyulitkan” termasuk dalam katagorisasi cukup baik. KUR memang merupakan program pemerintah yang diperuntukan kepada UMKM yang dinilai masih belum *bankable*, maksudnya yaitu calon debitur yang belum dapat memenuhi persyaratan perkreditan dari bank antara lain dalam hal penyediaan agunan dan pemenuhan persyaratan perkreditan sesuai dengan ketentuan bank. Selain itu berdasarkan hasil kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa debitur sudah cukup mampu memenuhi persyaratan pokok KUR.

Pernyataan ketiga yaitu “pihak bank tanggap/cakap dalam penilaian kelayakan usaha debitur” diketahui bahwa nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 3,04, nilai tengah/*median* adalah sebesar 3,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 4 (setuju). Standar deviasi adalah 1,183 dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi ($1,183^2$) adalah 1,398. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1 sedangkan nilai maksimum yaitu 5.

Tanggapan responden terhadap pernyataan “pihak bank tanggap/cakap dalam penilaian kelayakan usaha debitur” termasuk dalam katagorisasi kurang baik. Prosedur analisis kelayakan usaha yang dilakukan petugas mantri KUR meliputi: terhitung lima hari kerja setelah calon debitur mengajukan formulir permohonan kredit, pihak bank akan mendatangi tempat usaha calon debitur untuk menganalisis kesungguhan dan kelayakan usaha calon debitur KUR (hasil wawancara dengan petugas mantri KUR pada tanggal 17 Desember 2012).

Pernyataan selanjutnya “prosedur penyaluran KUR cepat” memiliki nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 2,62, dengan nilai rata-rata penyimpangan sebesar 0,131. Nilai tengah/*median* adalah sebesar 3,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 3 (cukup setuju). Standar deviasi adalah 1,143 dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi ($1,143^2$) adalah 1,306. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1 sedangkan nilai maksimum yaitu 5.

Tanggapan responden terhadap pernyataan “prosedur penyaluran KUR cepat” termasuk dalam katagorisasi kurang baik. Keterlambatan pencairan dana KUR disebabkan oleh banyaknya peminat yang hendak menjadi calon debitur KUR, mengingat jumlah tenaga yang menangani KUR tidak sebanding dengan jumlah peminat KUR. Lamanya proses pencairan dana disebabkan pula oleh penerapan asas kehati-hatian dalam menyalurkan dananya dan tetap berpegang teguh pada lima prinsip dalam penilaian kondisi nasabah atau sering disebut dengan “*the five of credit analysis*”. Lima prinsip penilaian tersebut antara lain : *character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy*.

Pernyataan terakhir “prosedur penyaluran KUR mudah” memiliki nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 3,51, nilai tengah/*median* adalah sebesar 4,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 4 (setuju) dengan frekuensi 32 responden (42,1%). Standar deviasi adalah 1,160 dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi ($1,160^2$) adalah 1,346. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1 sedangkan nilai maksimum yaitu 5. Tanggapan responden terhadap pernyataan “prosedur penyaluran KUR mudah” termasuk dalam katagorisasi cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada hambatan yang

cukup serius dalam kemudahan prosedur penyaluran KUR, selain itu debitur juga dinilai telah mampu mengikuti prosedur penyaluran KUR yang ditetapkan oleh Bank BRI.

3.1.4 Bersifat Kredit Umum (Serba Usaha)

Ditanyakan kepada responden tiga pernyataan yang berkaitan dengan KUR bersifat kredit umum (serba usaha). Setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS 20 maka diperoleh statistik deskriptif variabel sebagai berikut:

Tabel 19. Statistik Deskriptif Bersifat Kredit Umum (Serba Usaha)

	1	2	3
<i>Mean</i>	4,12	4,08	3,61
<i>Std. Error of Mean</i>	0,106	0,106	0,117
<i>Median</i>	4,00	4,00	4,00
<i>Mode</i>	4	5	4
<i>Std. Deviation</i>	0,923	0,920	1,021
<i>Variance</i>	0,852	0,847	1,042
<i>Range</i>	4	3	4
<i>Minimum</i>	1	2	1
<i>Maximum</i>	5	5	5

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pernyataan pertama “pihak bank tidak menilai kelayakan usaha dari jenis usaha debitur” memiliki nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 4,12 dengan standar error rata-rata/*standard error of mean* 0,106, nilai tengah/*median* adalah sebesar 4,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 4 (setuju) dengan frekuensi 33 orang (43,4%). Standar deviasi/*standard deviation* adalah 0,912, dan variansi/*variance* yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 0,852. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai

minimum yaitu 1, dan nilai maksimum yaitu 5. Pernyataan “pihak bank tidak menilai kelayakan usaha dari jenis usaha debitur” termasuk dalam katagorisasi baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pihak bank tidak menilai calon debitur dari jenis usahanya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pihak bank menilai calon debitur dari kesungguhan dan kelayakan usaha calon debitur.

Pernyataan selanjutnya “KUR dapat diakses oleh semua jenis usaha” memiliki nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 4,08 dengan standar error rata-rata 0,106, nilai tengah/*median* adalah sebesar 4,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 5 (sangat setuju) dengan frekuensi 31 orang (40,8%). Standar deviasi adalah 0,920, dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 0,847. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1, dan nilai maksimum yaitu 5. Pernyataan kedua termasuk dalam katagorisasi baik, artinya KUR memang diluncurkan khusus bagi UMKM tanpa melihat dari jenis usaha debitur jadi semua jenis usaha dapat mengakses KUR.

Pernyataan ketiga “KUR adalah terobosan yang inovatif sesuai dengan kebutuhan UMKM” berdasarkan tabel 18 diketahui bahwa nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 3,61 dengan standar eror rata-rata 0,117, nilai tengah/*median* adalah sebesar 4,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 4 (setuju) dengan frekuensi 33 orang (43,4%). Standar deviasi adalah 1,021, dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 1,042. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1, dan nilai maksimum yaitu 5. Pernyataan ketiga termasuk dalam katagorisasi cukup baik, artinya responden setuju bahwa KUR merupakan terobosan yang inovatif sesuai dengan kebutuhan UMKM.

3.1.5 Ketersediaan Lembaga Keuangan/Bank

Ditanyakan kepada responden dua pernyataan yang berkaitan dengan ketersediaan lembaga keuangan/bank. Setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS 20 maka diperoleh statistik deskriptif variabel sebagai berikut:

Tabel 20. Statistik Deskriptif Ketersediaan Lembaga Keuangan/Bank

	1	2
<i>Mean</i>	4,12	4,28
<i>Std. Error of Mean</i>	0,094	0,076
<i>Median</i>	4,00	4,00
<i>Mode</i>	4	4
<i>Std. Deviation</i>	0,816	0,665
<i>Variance</i>	0,666	0,443
<i>Range</i>	3	2
<i>Minimum</i>	2	3
<i>Maximum</i>	5	5

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pernyataan pertama “lokasi bank mudah dijangkau” memiliki nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 4,12 dengan standar error rata-rata 0,094, nilai tengah/*median* adalah sebesar 4,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 4 (setuju) dengan frekuensi 34 orang (44,7%). Standar deviasi adalah 0,816, dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 0,666. *Range*/jarak adalah sebesar 3. Nilai minimum yaitu 2, dan nilai maksimum yaitu 5. Pernyataan selanjutnya “angsuran KUR dapat disetor melalui seluruh outlet BRI” memiliki nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 4,28, nilai tengah/*median* adalah sebesar 4,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 4 (setuju). Standar deviasi adalah 0,665, dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 0,443. *Range*/jarak adalah sebesar 2. Nilai minimum yaitu 3, dan nilai maksimum yaitu 5.

Keduanya termasuk dalam katagorisasi baik. Hal ini mengindikasikan bahwa responden tidak menghadapi kendala dalam urusan yang menyangkut lokasi bank dan tempat pembayaran angsuran kredit. Mengingat lokasi BRI unit Bambu Kuning yang berada di pusat Kota Bandar Lampung sangat mudah diakses. Selain itu untuk pembayaran angsuran kredit tiap bulannya responden dapat menyetor di seluruh outlet BRI yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

3.2 Pemberdayaan UMKM

Peneliti menghubungkan variabel pemberdayaan UMKM untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan KUR. Variabel pemberdayaan UMKM memiliki lima indikator, yaitu: (1) pengembalian pinjaman, (2) penggunaan pinjaman, (3) omzet/volum usaha, (4) laba usaha, dan (5) penyerapan tenaga.

3.2.1 Pengembalian Pinjaman

Ditanyakan kepada responden sebanyak dua pernyataan yang berkaitan dengan pengembalian pinjaman. Setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS 20 maka diperoleh statistik deskriptif variabel sebagai berikut:

Tabel 21. Statistik Deskriptif Pengembalian Pinjaman

	1	2
<i>Mean</i>	2,91	3,13
<i>Std. Error of Mean</i>	0,110	0,142
<i>Median</i>	3,00	3,00
<i>Mode</i>	3	3
<i>Std. Deviation</i>	0,955	1,237
<i>Variance</i>	0,911	1,529
<i>Range</i>	3	4
<i>Minimum</i>	1	1
<i>Maximum</i>	4	5

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pernyataan pertama “debitur mampu membayar kredit tepat waktu” memiliki nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 2,91 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,955. Nilai tengah/*median* adalah sebesar 3,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 3 (cukup setuju) dengan frekuensi 34 orang (44,7%). Standar deviasi adalah 0,955, dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 0,911. *Range*/jarak adalah sebesar 3. Nilai minimum yaitu 1, dan nilai maksimum yaitu 4. Tanggapan responden terhadap “debitur mampu membayar angsuran kredit tepat waktu” termasuk dalam katagorisasi kurang baik.

Pernyataan kedua yaitu “debitur mampu membayar kredit sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan” diketahui bahwa nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 3,13 dengan standar error rata-rata 0,110, nilai tengah/*median* adalah sebesar 3,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 3 (cukup setuju) dengan frekuensi 23 (30,3%). Standar deviasi 1,237, dan variaans yang merupakan nilai dari standar deviasi yang dikuadratkan yaitu 1,529. Rentang 4, nilai minimum yaitu 1 dan nilai maksimum yaitu 5. Pernyataan ke dua termasuk dalam katagorisasi cukup baik. Terbukti dari data NPL (*Non Performing Loan*, baca: klaim kredit macet) KUR Mikro BRI Unit Bambu Kuning pada tahun 2011 berkisar 2,21% (data realisasi KUR Mikro BRI Unit Bambu Kuning). Angka tersebut menunjukkan bahwa NPL KUR Mikro BRI Unit Bamabu Kuning tergolong dalam kategori cukup baik (hasil wawancara dengan petugas mantri KUR pada tanggal 17 Desember 2012).

Kedua pernyataan yang berkaitan dengan pengembalian pinjaman tersebut mengindikasikan bahwa responden dinilai mampu membayar angsuran kredit, namun responden tidak memiliki kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu. Seperti yang dinyatakan oleh salah seorang responden nomor 25 yang berprofesi sebagai pedagang pakaian (49 tahun, wawancara pada tanggal 3 Desember 2012). Responden mengaku sanggup membayar dan melunasi angsuran kreditnya, hanya saja untuk urusan ketepatan waktu pembayaran angsuran responden tidak selalu tepat dengan tenggat tanggal yang ditentukan. Salah satu alasan yang menyebabkan responden tidak tepat waktu yaitu karena tidak adanya sanksi atau denda yang diberlakukan jika debitur terlambat menyetor angsuran.

3.2.2 Penggunaan Pinjaman

Ditanyakan kepada responden dua pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan pinjaman. Setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS 20 maka diperoleh statistik deskriptif variabel sebagai berikut:

Tabel 22. Statistik Deskriptif Penggunaan Pinjaman

	1	2
<i>Mean</i>	3,67	3,17
<i>Std. Error of Mean</i>	0,125	0,130
<i>Median</i>	4,00	3,00
<i>Mode</i>	3	3
<i>Std. Deviation</i>	1,088	1,136
<i>Variance</i>	1,184	1,290
<i>Range</i>	4	4
<i>Minimum</i>	1	1
<i>Maximum</i>	5	5

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pernyataan “seluruh dana KUR digunakan untuk kegiatan produksi usaha” memiliki nilai rata-rata/*mean* adalah 3,67 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 1,088. Nilai tengah/*median* adalah sebesar 4,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 3 (cukup setuju) dengan frekuensi 25 orang (32,9%). Standar deviasi adalah 1,088, dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 1,184. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1, dan nilai maksimum yaitu 5. Pernyataan pertama termasuk dalam katagorisasi cukup baik. Angka ini mengindikasikan bahwa keseluruhan dana KUR tidak digunakan sebagai tambahan modal usaha.

Isu yang beredar bahwa terdapat penyalahgunaan dana KUR oleh debitur diiyakan oleh seorang responden nomor 11 yang memiliki usaha penjualan tas (26 tahun, wawancara pada tanggal 30 November 2012). Responden mengaku bahwa dana KUR yang ia peroleh tidak ia pergunakan sebagai tambahan modal usaha melainkan sebagian besarnya digunakan untuk konsumsi pribadi responden. Lain halnya dengan responden nomor 75 (28 tahun, pengusaha *custom-shoes*) yang mengaku menggunakan keseluruhan dana yang didapat dari KUR sebagai tambahan modal usahanya (wawancara pada 1 Desember 2012).

Pernyataan kedua “80% modal usaha berasal dari dana KUR” memiliki nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 3,17, nilai tengah/*median* adalah sebesar 3,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 3 (cukup setuju) dengan frekuensi 28 orang (36,8%). Tanggapan responden terhadap pernyataan “80% modal usaha berasal dari dana KUR” termasuk dalam katagorisasi cukup baik. Salah satu

syarat KUR yaitu lama usaha minimal 6 bulan, yang berarti UMKM sejak awal mengakses KUR sudah memiliki modal usaha sendiri, selain itu dapat diketahui bahwa UMKM mengakses KUR bukan sebagai sumber modal utama tetapi hanya sebagai sumber modal tambahan. Responden nomor 59 (62 tahun, pedagang warung sembako) mengaku hanya sekitar 20% modal usahanya yang berasal dari dana KUR sisanya adalah modal usahanya sendiri yang ia rintis semenjak tahun 1986 (wawancara pada 8 Desember 2012).

3.2.3 Omzet/Volum Usaha

Ditanyakan kepada responden dua pernyataan yang berkaitan dengan omzet/volum usaha. Setelah melalui proses pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 20 maka diperoleh statistik deskriptif variabel sebagai berikut:

Tabel 23. Statistik Deskriptif Omzet/Volum Usaha

	1	2
<i>Mean</i>	2,87	2,66
<i>Std. Error of Mean</i>	0,143	0,148
<i>Median</i>	3,00	2,50
<i>Mode</i>	2	2
<i>Std. Deviation</i>	1,247	1,292
<i>Variance</i>	1,556	1,668
<i>Range</i>	4	4
<i>Minimum</i>	1	1
<i>Maximum</i>	5	5

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata/*mean* untuk pernyataan pertama “omzet usaha bertambah setelah mengakses KUR” adalah sebesar 2,87 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,143. Nilai tengah/*median* adalah

sebesar 3,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 2 (kurang setuju) dengan frekuensi 23 responden (30,3%). Nilai standar deviasi 1,247, dan nilai varians yaitu 1,556. Nilai terkecil yaitu 1 dan nilai terbesar yaitu 5. Tanggapan responden terhadap pernyataan “omzet usaha bertambah setelah mengakses KUR” termasuk dalam katagorisasi kurang baik.

Pernyataan selanjutnya “UMKM mampu mengembangkan omzet usaha secara terencana” diketahui nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 2,66 dengan standar error rata-rata 0,148, nilai tengah/*median* adalah sebesar 2,50, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 2 (kurang setuju) dengan frekuensi 21 responden (27,6%). Standar deviasi adalah 1,292, dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 1,668. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1, dan nilai maksimum yaitu 5. Tanggapan responden terhadap pernyataan “UMKM mampu mengembangkan omzet usaha secara terencana” termasuk dalam katagorisasi kurang baik.

Responden nomor 59 (62 tahun, pedagang warung sembako) mengatakan walaupun telah menambah modal usaha dengan mengakses KUR, omzet usahanya tidak bertambah seperti yang ia harapkan. Responden mengaku bahwa salah satu penyebabnya yaitu saat ini sudah banyak pedagang warung sembako di sekitar tempat usahanya, belum lagi saat ini banyak beredar *mini market* yang tersebar di mana-mana menyebabkan responden tidak mampu menghadapi beratnya persaingan pasar.

Lain halnya dengan responden nomor 59, kenaikan omzet usaha setelah mengakses KUR justru telah dirasakan oleh responden nomor 37 (23 tahun, pengusaha *on-line shop*) yang mengaku omzet usahanya bertambah pesat setelah menerima KUR. Omzet usahanya semula tidak lebih dari 3 juta per bulan, kini dapat mencapai 7 juta perbulan. Berbelanja di *on-line shop* melalui sosial media seperti *facebook*, *twitter*, dan *blackberry messenger* saat ini memang sedang digandrungi banyak orang, dan responden memanfaatkan perkembangan dari teknologi informasi tersebut untuk mengembangkan usahanya. Responden lebih memilih memasarkan produknya melalui *blackberry messenger* dibandingkan *facebook* dan media sosial lainnya karena menurut responden komunikasi yang terjalin antara penjual dan pembeli di *blackberry messenger* sifatnya lebih personal jika dibandingkan dengan *facebook* dan lainnya.

Selain itu responden juga mampu mengembangkan omzet usahanya secara terencana. Responden nomor 37 memiliki strategi pasar yang cukup baik. Strategi yang digunakan responden untuk menarik minat pembeli yaitu dengan cara memasang harga lebih murah dari *on-line shop* lainnya, dengan begitu responden dapat mengembangkan omzet usahanya (hasil wawancara pada 27 November 2012).

3.2.4 Laba Usaha

Ditanyakan kepada responden tiga pernyataan yang berkaitan dengan laba usaha. Setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS 20 maka diperoleh statistik deskriptif variabel sebagai berikut:

Tabel 24. Statistik Deskriptif Laba Usaha

	1	2	3
<i>Mean</i>	2,89	2,70	3,25
<i>Std. Error of Mean</i>	0,149	0,144	0,133
<i>Median</i>	3,00	3,00	3,00
<i>Mode</i>	2	3	4
<i>Std. Deviation</i>	1,302	1,255	1,156
<i>Variance</i>	1,695	1,574	1,337
<i>Range</i>	4	4	4
<i>Minimum</i>	1	1	1
<i>Maximum</i>	5	5	5

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pernyataan pertama “laba usaha bertambah setelah mengakses KUR” memiliki nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 2,89 dengan standar error rata-rata 0,149, nilai tengah/*median* adalah sebesar 3,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 2 (kurang setuju) dengan frekuensi 19 orang (25%). Standar deviasi adalah 1,302, dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 1,695. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1, dan nilai maksimum yaitu 5. Pernyataan pertama termasuk dalam katagorisasi kurang baik. Menurut responden nomer 17 (41 tahun, pedagang sayur) laba usahanya tidak mengalami peningkatan setelah mengakses KUR, menurut responden hal ini disebabkan karena responden sendiri yang tidak meningkatkan etos kerjanya. Responden biasa berjualan di pasar dari pukul 1 pagi sampai pukul 8 pagi. Menurut responden jika responden menambah jam kerja maka responden akan mendapatkan keuntungan yang lebih lagi.

Responden nomor 75 (28 tahun, pengusaha *custom-shoes*) mengaku mampu mengembangkan laba usahanya. *Custom-shoes* yaitu pembuatan sepatu sesuai dengan pesanan, usaha yang digeluti responden termasuk jenis usaha yang baru.

Biasanya pembeli memilih sepatu di toko dengan berbagai macam model sepatu yang telah disediakan toko, di toko sepatu *online* responden nomer 75 pembeli dapat membuat sendiri design sepatu yang diinginkan. Pembeli hanya tinggal menunjukkan gambar sepatu yang diinginkan dalam waktu 2 minggu sepatu dibuat sesuai permintaan. Responden membuat logo dan merek dagang sendiri. Iklan/poster yang dibuat responden pun sangat menarik. Responden memasarkan produknya melalui berbagai sosial media seperti *facebook*, *twitter*, *kaskus*, dan *blackberry messenger*. Promosi dan pemasaran melalui sosial media yang tidak memerlukan biaya yang besar dan inovasi produk yang dipasarkan responden mampu mengembangkan usahanya.

Pernyataan kedua “laba usaha mampu meningkatkan taraf hidup” diketahui bahwa nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 2,70, standar error rata-rata adalah 0,144, nilai tengah/*median* adalah sebesar 3,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 3 (cukup setuju) dengan frekuensi 20 orang (26,3%). Standar deviasi adalah 1,255, dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 1,574. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1, dan nilai maksimum yaitu 5. Tanggapan responden terhadap pernyataan “laba usaha mampu meningkatkan taraf hidup” termasuk dalam katagorisasi kurang baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari dua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa laba usaha yang diraih responden tidak meningkat, dan berpengaruh pada taraf hidup yang juga tidak meningkat.

Pernyataan ketiga yaitu “pendapatan laba digunakan sebagai angsuran kredit”. Berdasarkan tabel 23 diketahui bahwa nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 3,25, standar error rata-rata adalah 0,133, nilai tengah/*median* adalah sebesar 3,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 4 (setuju) 25 (32,9%). Standar deviasi adalah 1,156, dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 1,337. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1, dan nilai maksimum yaitu 5. Tanggapan responden terhadap pernyataan “pendapatan laba digunakan sebagai angsuran kredit” termasuk dalam katagorisasi cukup baik, hal ini mengindikasikan bahwa responden masih menggunakan laba usahanya sebagai sumber dana angsuran KUR.

3.2.5 Penyerapan Tenaga Kerja

Ditanyakan kepada responden sebanyak dua pernyataan menyangkut tentang penyerapan tenaga kerja. Setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS 20 maka diperoleh statistik deskriptif variabel sebagai berikut:

Tabel 25. Statistik Deskriptif Penyerapan Tenaga Kerja

	1	2
<i>Mean</i>	2,80	2,50
<i>Std. Error of Mean</i>	0,124	0,150
<i>Median</i>	3,00	2,00
<i>Mode</i>	3	1
<i>Std. Deviation</i>	1,083	1,311
<i>Variance</i>	1,174	1,720
<i>Range</i>	4	4
<i>Minimum</i>	1	1
<i>Maximum</i>	5	5

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pernyataan pertama “UMKM mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru” memiliki nilai rata-rata/*mean* sebesar 2,80, standar error rata-rata adalah 0,124, nilai tengah/*median* adalah sebesar 3,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 3 (cukup setuju) dengan frekuensi 24 responden (31,6%). Standar deviasi adalah 1,083, dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 1,174. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1, dan nilai maksimum yaitu 5. Tanggapan responden terhadap pernyataan “UMKM mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru” termasuk dalam katagorisasi kurang baik.

Menurut responden nomer 17 (41 tahun, pedagang sayur) jenis usahanya adalah jenis usaha perorangan yang tidak membutuhkan bantuan tenaga kerja. Berbeda dengan responden nomer 72 (36 tahun, usaha percetakan) yang jenis usahanya sangat membutuhkan bantuan tenaga kerja. Walaupun karyawannya bukan karyawan tetap, responden 72 mampu membuka lapangan pekerjaan baru.

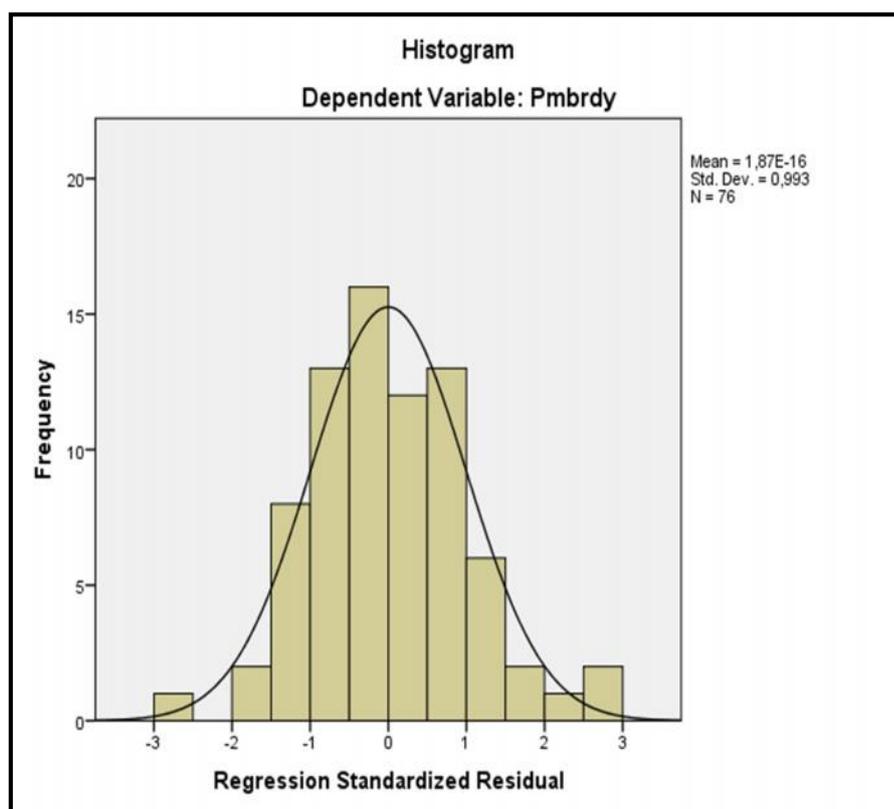
Pernyataan terakhir “pegawai/pekerja bertambah setelah mengakses KUR”. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata/*mean* adalah sebesar 2,50, standar error rata-rata adalah 0,150, nilai tengah/*median* adalah sebesar 2,00, dan nilai yang frekuensinya paling besar/*mode* adalah 1 (tidak setuju) dengan frekuensi 24 responden (31,6%). Standar deviasi adalah 1,311, dan varians yang merupakan kelipatan dari standar deviasi adalah 1,720. *Range*/jarak adalah sebesar 4. Nilai minimum yaitu 1, dan nilai maksimum yaitu 5. Tanggapan responden terhadap pernyataan “pegawai/pekerja bertambah setelah mengakses KUR” termasuk dalam katagorisasi kurang baik.

Hasil perhitungan data dari dua pernyataan diatas dapat diketahui bahwa meskipun UMKM telah mendapat bantuan kredit modal usaha namun masih banyak UMKM yang belum mampu untuk menciptakan atau menambah lapangan pekerjaan baru.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah model regresi mempunyai distribusi data normal atau tidak. Cara termudah untuk melihat normalitas adalah menggunakan metode grafik garis diagonal (*normal probability plot*) atau grafik histogram. Berikut adalah gambar 3 yang menjelaskan tentang grafik histogram:

Gambar 3. Histogram

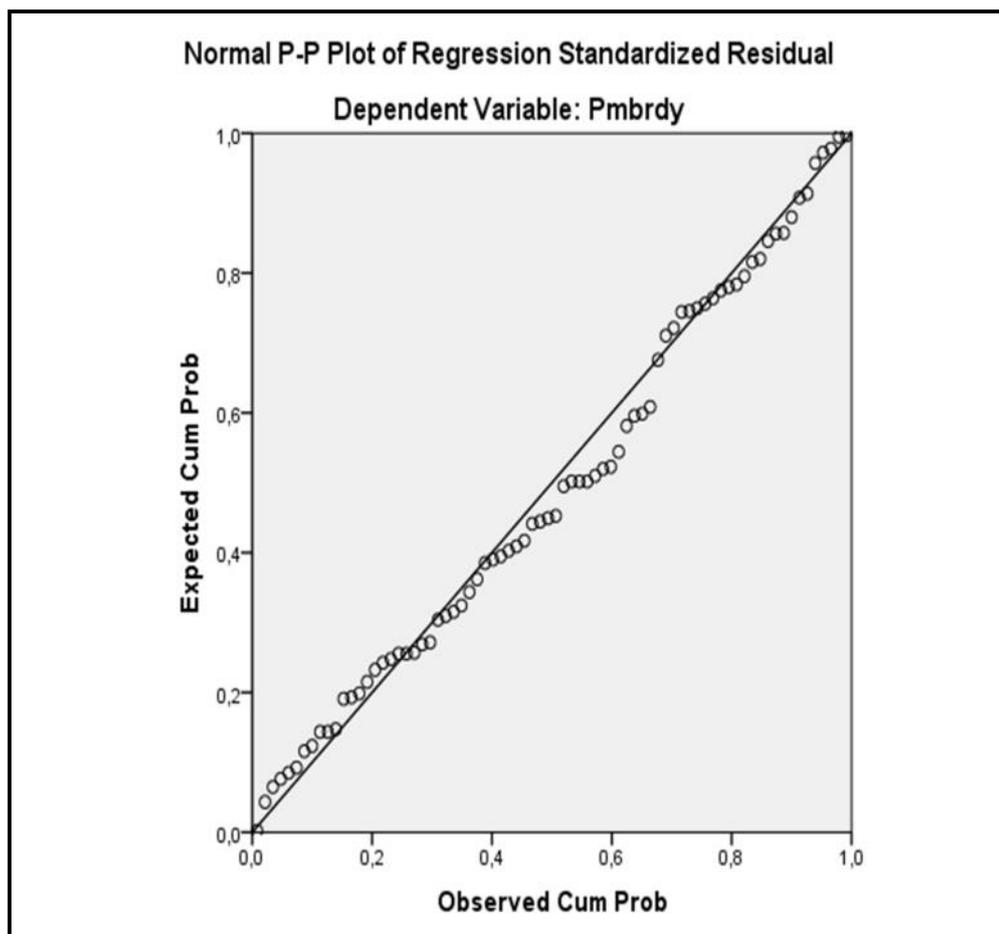


Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan gambar 3 tentang grafik histogram terlihat bahwa dalam gambar tersebut pola distribusi data yang terlihat pada garis berbentuk simetris dan tidak *skewness* (menceng). Selanjutnya menurut Santoso (2000:214) dasar pengambilan keputusan berdasarkan grafik *normal probability plot* adalah:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4. Grafik *Normal Probability Plot*



Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan Gambar 4. menunjukkan bahwa penyebaran data tersebar dengan baik. Grafik normal plot pada gambar 4 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

5. Analisis Statistik Inferensial

5.1 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi yang pertama akan dibahas yaitu korelasi. Korelasi atau uji hubungan antar-variabel pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat hubungan yang signifikan (Santoso, 2012:321). Teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara implementasi kebijakan KUR dengan pemberdayaan UMKM yaitu dengan menggunakan korelasi Pearson. Berikut adalah hasil koefisien korelasinya:

Tabel 26. Korelasi

		Pemberdayaan UMKM	Implementasi KUR
Korelasi Pearson	Pemberdayaan UMKM Implementasi KUR	1,000 0,451	0,451 1,000
Sig. (1-tailed)	Pemberdayaan UMKM Implementasi KUR	. 0,000	0,000 .

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel di atas besar hubungan antara variabel implementasi kebijakan KUR dan pemberdayaan UMKM ialah 0,451. Artinya hubungan kedua variabel tersebut sedang, karena jika angka semakin mendekati angka 1 maka hubungan semakin kuat (Santoso, 2012:344). Korelasi positif menunjukkan bahwa

hubungan antara implementasi kebijakan KUR dan pemberdayaan UMKM searah. Artinya jika nilai implementasi kebijakan KUR tinggi, maka pemberdayaan UMKM akan meningkat. Hubungan antara variabel implementasi kebijakan KUR dan pemberdayaan UMKM signifikan jika dilihat dari angka signifikansi (sig) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Jika angka signifikansi $< 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Analisis selanjutnya yaitu analisis koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dihitung dengan cara mengkuadratkan hasil korelasi (R^2).

Tabel 27. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,451	0,203	0,193	8,396

Sumber: hasil penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 27 di atas, didapat angka *R square* (angka korelasi yang dikuadratkan atau $0,451^2$) adalah sebesar 0,203. *R square* disebut juga sebagai koefisien determinasi. Besarnya angka koefisien determinasi yaitu 0,203 atau sama dengan 20,3%. Angka tersebut berarti bahwa sebesar 20,3% pemberdayaan UMKM yang terjadi dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel implementasi kebijakan KUR. Sedangkan sisanya yaitu 79,7% ($100\% - 20,3\%$) harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya, dengan kata lain besarnya pengaruh implementasi kebijakan KUR terhadap pemberdayaan UMKM ialah sebesar 20,3% sedang sisanya sebesar 79,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Analisis selanjutnya yaitu uji ANOVA, bagian ini menunjukkan besarnya angka probabilitas atau signifikansi pada perhitungan ANOVA yang akan digunakan untuk uji kelayakan model regresi dengan ketentuan angka probabilitas yang baik untuk digunakan sebagai model regresi ialah harus lebih kecil dari 0,05 (Sarwono, 2012:190).

Tabel 28. ANOVA

Model		<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	Regresi	1332,527	1	1332,527	18,903	0,000
	Residual	5216,578	74	70,494		
	Total	6549,105	75			

Sumber: hasil kuesioner yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 28 di atas, uji ANOVA menghasilkan angka F hitung sebesar 18,903 dengan tingkat signifikansi (angka probabilitas) sebesar 0,000 atau praktis 0. Karena angka probabilitas $0,000 < 0,05$, maka model regresi ini sudah layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen (pemberdayaan UMKM) dalam penelitian ini, karena untuk dapat digunakan sebagai model regresi yang dapat digunakan dalam memprediksi variabel terikat, maka angka signifikansi (sig) harus lebih kecil dari 0,05.

Analisis terakhir yaitu analisis regresi. Analisis regresi mengembangkan sebuah *estimating equation* (persamaan regresi), yaitu suatu formula yang mencari nilai variabel dependen dari nilai variabel independn yang diketahui (Santoso, 2012:337). Berikut hasil uji regresi dalam penelitian ini:

Tabel 29. Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,651	4,927		2,365	0,021
	Implementasi KUR	0,345	0,079	0,451	4,348	0,000

Sumber: hasil kuesioner yang diolah, 2012

Berdasarkan data di atas diketahui angka konstan (a) dari *Unstandardized Coefficients* dalam penelitian ini adalah sebesar 11,651 yang menyatakan bahwa jika tidak ada implementasi kebijakan KUR, maka besarnya pemberdayaan UMKM adalah 11,651. Angka koefisien regresi (b) bernilai positif sebesar 0,345 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai implementasi kebijakan KUR, maka nilai pemberdayaan UMKM akan meningkat sebesar 0,345, dan sebaliknya jika implementasi kebijakan KUR turun 1 nilai maka nilai pemberdayaan UMKM juga diprediksi mengalami penurunan sebesar 0,345. Tanda positif pada angka koefisien regresi menyatakan arah hubungan yang searah, dimana kenaikan atau penurunan variabel independen (X) akan mengakibatkan kenaikan/penurunan variabel dependen (Y).

Koefisien regresi menggambarkan persamaan regresi untuk mengetahui angka konstan, dan uji hipotesis signifikansi koefisien regresi. Persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + bx + e$$

$$Y = 11,651 + 0,345X + 8,396$$

$$Y = 20,392X$$

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana di atas diperoleh hasil persamaannya yaitu 20,392, yang berarti setiap kenaikan 1 nilai pemberdayaan UMKM (Y) maka implementasi kebijakan KUR (X) harus ditingkatkan sebesar 20,392.

6. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t-statistik dan uji F statistik. Hipotesis yang diajukan yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), sebagai berikut:

H_0 : Implementasi kebijakan KUR tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan UMKM.

H_a : Implementasi kebijakan KUR berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan UMKM.

6.1 Uji t-Statistik

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel implementasi kebijakan KUR yang digunakan sebagai prediktor untuk variabel pemberdayaan UMKM. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Diketahui dari tabel 29, didapat nilai $t_{hitung} = 4,348$ dan $t_{tabel} = 1,9925$ (didapat dari ketentuan sebagai berikut: $\alpha = 0,05$ dan *Degree of Freedom* (DF) = N-2 atau $76-2=74$, $t_{tabelnya}$ yaitu 1,9925). Terlihat bahwa $t_{hitung} (4,348) > t_{tabel}$

(1,9925), dan nilai probabilitas $0,021 < 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya implementasi kebijakan KUR berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan UMKM.

6.2 Uji F Statistik

Selain uji t-statistik peneliti juga menggunakan uji F-statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan tabel 28 diketahui nilai F hitung yaitu 18,903 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan F tabel yaitu 3,97 (didapat dari ketentuan sebagai berikut: $= 0,05$, $DF_1 = k-1$ atau $2-1=1$, dan $DF_2 = n-k$ atau $76-2=74$, didapat F tabelnya yaitu 3,97). Terlihat bahwa $F_{hitung} (18,903) > F_{tabel} (3,97)$ dan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya implementasi kebijakan KUR berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan UMKM.

7. Pembahasan

Kebijakan publik merupakan aturan/kegiatan/program yang dibuat oleh pemerintah dalam rangka mencapai tujuan tertentu agar tercipta hubungan yang harmonis antara pemerintah dan lingkungannya. Suatu program kebijakan harus diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan. Implementasi kebijakan juga dipandang sebagai tolak ukur keberhasilan suatu

kebijakan. Pemberdayaan UMKM yaitu suatu proses membangun UMKM melalui pengembangan kemampuan, dan pengorganisasian UMKM. Tujuan dari pemberdayaan UMKM yaitu untuk mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan pendapatan asli daerah, dan untuk memperkokoh laju perekonomian nasional maupun daerah.

Berdasarkan hasil analisis dengan melakukan uji regresi linear sederhana dan uji hipotesis diketahui bahwa: hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini yaitu implementasi kebijakan KUR memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberdayaan UMKM diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung pada variabel implementasi kebijakan KUR adalah 4,348 yang bernilai positif dan memiliki tingkat signifikansi 0,000, dan dapat dilihat juga melalui nilai F hitung yaitu 18,903 yang bernilai positif dan memiliki tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa implementasi kebijakan KUR berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan UMKM dengan arah yang positif.

Tabel 31. Skor dan Kategorisasi Implementasi Kebijakan KUR dan Pemberdayaan UMKM

No.	Implementasi Kebijakan KUR			Pemberdayaan UMKM		
	Indikator	Skor	Kategori	Indikator	Skor	Kategori
1.	Penjaminan kredit oleh pemerintah	2,76	Kurang baik	Pengembalian pinjaman	3,02	Cukup baik
2.	Bunga Kredit	2,92	Kurang baik	Penggunaan pinjaman	3,42	Cukup baik
3.	Prosedur penyaluran	3,29	Cukup baik	Omzet atau volum usaha	2,76	Kurang baik
4.	Bersifat kredit umum (serba usaha)	3,92	Cukup baik	Laba usaha	2,94	Kurang baik
5.	Ketersediaan Bank	4,20	baik	Penyerapan tenaga kerja	2,65	Kurang baik
	Total Rata-Rata	3,41	Cukup baik	Total Rata-Rata	2,95	Kurang baik

Sumber: hasil kuesioner yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas indikator implementasi kebijakan KUR yang pertama penjaminan kredit oleh pemerintah termasuk dalam kategorisasi kurang baik, hal ini mengindikasikan bahwa petugas bank masih meminta agunan tambahan kepada calon debitur KUR dengan alasan tidak mau mengambil risiko terlalu besar jika terjadi kredit macet. KUR dengan fasilitas penjaminan kredit oleh pemerintah seharusnya memberikan keringanan bagi UMKM supaya UMKM tidak perlu dibebani lagi dengan penyediaan agunan kepada bank. Tetapi pada kenyataanya UMKM yang ingin mengakses KUR masih dimintai agunan tambahan oleh pihak bank.

Penjaminan kedit oleh pemerintah berpengaruh pada pengembalian pinjaman yang termasuk dalam kategorisasi cukup baik. Indikator kesuksesan program penjaminan dapat dinilai melalui jumlah NPL yang kecil (DEPKOMINFO, 2008:62), jumlah NPL KUR Bank BRI unit Bambu Kuning sudah cukup baik yaitu 2,21%. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan penjaminan kredit oleh pemerintah dinilai telah cukup mempengaruhi indikator pengembalian pinjaman walaupun masih kurang baik karena pada implementasinya debitur KUR masih dimintai agunan tambahan.

Fasilitas penjaminan kredit oleh pemerintah berpengaruh pada penggunaan pinjaman yang termasuk dalam kategorisasi cukup baik. KUR dengan penjaminan kredit oleh pemerintah merupakan sarana untuk memudahkan UMKM mengakses kredit permodalan, maka dari itu UMKM menggunakan fasilitas ini dengan cukup baik sebagai tambahan modal usaha mereka meskipun masih banyak ditemukan debitur yang menyalah gunakan kucuran dana KUR yang digunakan untuk

kepentingan konsumtif pribadi. Penjaminan kredit oleh pemerintah pengaruhnya kecil terhadap omzet usaha, laba usaha, dan penyerapan tenaga kerja. Karena berdasarkan hasil wawancara mengindikasikan bahwa omzet usaha, laba usaha, dan penyerapan tenaga kerja lebih banyak dipengaruhi faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Indikator kedua yaitu bunga kredit dengan nilai rata-rata yaitu 2,9 dan termasuk dalam kategorisasi kurang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa bunga KUR dirasa masih terlalu tinggi oleh UMKM. Bunga kredit yang dinilai masih terlalu tinggi ini mempengaruhi pada peningkatan omzet usaha dan pendapatan laba dari UMKM. Pendapatan laba usaha digunakan UMKM untuk membayar angsuran kredit tiap bulannya. Semakin tinggi bunga KUR berpengaruh pada pendapatan laba yang semakin kecil karena debitur menggunakan pendapatan laba untuk angsuran kredit.

Selain itu karena omzet usaha dan pendapatan laba yang kecil akibat bunga kredit yg masih tinggi juga menyebabkan UMKM tidak berani menambah tenaga kerja. Indikator bunga kredit terlihat tidak begitu berpengaruh pada indikator pengembalian pinjaman dan penggunaan pinjaman yang kedua nilainya yaitu cukup baik. Pengembalian dan penggunaan pinjaman lebih dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini seperti kemauan dan kesadaran pelaku UMKM dalam melunasi kredit dan penggunaan kredit.

Indikator implementasi kebijakan KUR yang ketiga yaitu prosedur penyaluranyang memiliki nilai rata-rata yaitu 3,2 dan termasuk dalam kategorisasi cukup baik. Prosedur penyaluran KUR tidak melibatkan banyak pihak, karena

KUR merupakan kredit komersial yang sebagian jaminan ditanggung pemerintah melalui perusahaan penjaminan. Bank sebagai pemilik uang dan sebagai eksekutor kredit dalam menyalurkan kredit tidak terikat atau perlu meminta rekomendasi dari pihak manapun. Bank langsung dapat memutuskan pemberian kredit berdasarkan kelayakan usaha yang akan dilaksanakan (*Feasibility*) dan kelayakan pengusaha sebagai debitur (*bankability*), maka dari itu prosedurnya relatif mudah dan dapat diselesaikan dalam waktu cepat. Prosedur penyaluran yang cukup baik berpengaruh pada pengembalian pinjaman dan penggunaan pinjaman yang nilainya cukup baik juga.

Nilai cukup baik untuk prosedur penyaluran yang artinya kemudahan untuk mengakses kredit permodalan ternyata pengaruhnya sangat kecil terhadap indikator omzet usaha, laba usaha, dan penyerapan tenaga kerja. Menurut Sijabat (2008:11) salah satu cara untuk memberdayakan UMKM yaitu dengan memperbaiki akses terhadap permodalan bagi UMKM, tetapi pada kenyataannya walaupun pemerintah telah memudahkan UMKM untuk mengakses permodalan melalui kebijakan KUR UMKM dinilai masih belum mampu meningkatkan omzet usaha, pendapatan laba, dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil wawancara ternyata masih banyak faktor-faktor lain di luar penelitian ini yang turut mempengaruhi omzet usaha, pendapatan laba, dan penyerapan tenaga kerja.

Indikator implementasi kebijakan KUR yang keempat yaitu bersifat kredit umum (serba usaha) dengan nilai rata-rata 3,9 termasuk dalam kategorisasi cukup baik. Pinjaman KUR dapat digunakan untuk berbagai keperluan produktif atau kredit serba usaha yang tidak terikat untuk mendukung suatu kegiatan program

pemerintah. Hal ini juga menjadi salah satu ciri khusus dari kebijakan KUR yang membedakan dari berbagai kebijakan perkreditan yang bersumber dari pemerintah. KUR juga merupakan terobosan yang inovatif sesuai dengan kebutuhan kalangan UMKM, dengan ketentuan ini KUR terbukti mendapat respon positif dari kalangan UMKM. Terbukti dari data penyaluran KUR tahun 2011 meningkat sangat pesat mencapai Rp 29 triliun, naik 68,6% dari penyaluran tahun 2010 sebesar Rp 17,2 triliun atau mencapai 45% diatas target tahun 2011 sebesar Rp 20 triliun, dengan jumlah debitur 1,9 juta UMKM (komite-kur.com, diakses pada 04 Agustus 2012). Indikator bersifat kredit serba usaha mempengaruhi pemberdayaan UMKM secara umum.

Indikator terakhir dari implementasi kebijakan KUR yaitu ketersediaan lembaga keuangan (bank) yang memiliki nilai 4,2 dengan kategori baik. KUR dilaksanakan oleh 6 Bank nasional baik BUMN maupun bank milik swasta, dibantu oleh seluruh BPD yang ada di Indonesia. Diprediksikan sekarang ini terdapat 36.276 unit kantor cabang atau kantor kas pembantu yang siap melayani penyaluran program KUR. Semakin berkembangnya dunia perbankan yang mulai menjangkau pelosok-pelosok desa, nampaknya masalah ketersediaan tempat-tempat pelayanan KUR bagi UMKM bukan lagi menjadi kendala yang perlu ditakutkan. Lokasi bank BRI unit Bambu Kuning sebagai lokasi penelitian sendiri sangat strategis, berada di pusat Kota Bandar Lampung sehingga sangat mudah diakses. Selain itu untuk pembayaran angsuran kredit tiap bulannya responden dapat menyetor di semua outlet BRI yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Indikator ketersediaan lembaga keuangan (bank) sendiri sangat berpengaruh pada indikator pengembalian pinjaman. Semakin tinggi nilai indikator ketersediaan lembaga keuangan (bank) maka semakin tinggi pula indikator pengembalian pinjaman. Jika UMKM semakin mudah mengakses bank maka UMKM tidak akan menemui kendala yang berarti jika ingin mengangsur kredit karena pembayaran angsuran kredit dapat dilakukan di seluruh outlet BRI yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Begitu juga halnya dengan indikator penggunaan pinjaman, jika UMKM semakin dekat dengan bank penyalur KUR maka UMKM juga dapat dengan mudah mendapatkan dana KUR untuk digunakan sebagai modal usaha debitur. Akan tetapi baiknya nilai ketersediaan lembaga keuangan tidak berpengaruh besar terhadap omzet usaha, pendapatan laba, dan penyerapan tenaga kerja yang nilainya masih kurang baik.

Uji regresi linear sederhana yang dipakai dalam penelitian ini menghasilkan persamaan regresi sebesar 20,392. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk dapat lebih memberdayakan UMKM maka implementasi kebijakan KUR perlu diakomodasi. Berdasarkan analisis statistik deskriptif dan hasil wawancara terindikasi beberapa faktor yang menghambat implementasi kebijakan KUR yang perlu untuk diakomodasi, antara lain:

- a. Petugas bank masih meminta agunan tambahan yang berlebihan kepada calon debitur KUR dengan alasan tidak mau mengambil risiko terlalu besar jika terjadi kredit macet. KUR dengan fasilitas penjaminan kredit oleh pemerintah seharusnya memberikan keringanan bagi UMKM supaya UMKM tidak perlu dibebani lagi dengan penyediaan agunan kepada bank. Tetapi pada kenyataannya UMKM yang ingin mengakses KUR masih

dimintai agunan tambahan oleh pihak bank. Hal ini menghambat UMKM mengakses KUR.

- b. Bunga KUR mikro yaitu 22% efektif per tahun dirasa masih terlalu tinggi oleh UMKM. Bunga kredit yang tinggi menyebabkan pendapatan laba yang berkurang dan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan UMKM.
- c. Petugas bank hanya menganalisis calon debitur KUR berdasarkan kelayakan usaha dan karakter calon debitur untuk mengembalikan pinjaman bukan dari karakter calon debitur untuk mengembangkan usahanya. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi kebijakan KUR belum tepat sasaran, seharusnya KUR diberikan kepada UMKM yang memang butuh untuk mengembangkan usahanya. Tidak adanya pendampingan dari pemerintah melalui dinas yang terkait dengan UMKM menyebabkan UMKM yang mengakses KUR cenderung menyalahgunakan dana KUR yang diperolehnya.
- d. Terjadi keterlambatan pencairan dana KUR yang disebabkan oleh sedikitnya tenaga ahli yang menangani KUR (mantri KUR) di unit BRI.

Berdasarkan analisis koefisien korelasi antara implementasi kebijakan KUR dan pemberdayaan UMKM didapat nilai korelasi yaitu 0,451 termasuk dalam kategorisasi sedang. Besarnya pengaruh implementasi kebijakan KUR terhadap pemberdayaan UMKM dapat diketahui dari nilai *R Square* yaitu 0,203 yang artinya pengaruhnya hanya sebesar 20,3% dan termasuk pengaruhnya kecil.

Secara teoritis implementasi kebijakan kredit permodalan berpengaruh terhadap pemberdayaan UMKM, karena kendala utama UMKM dalam mengembangkan usahanya yaitu aspek permodalan untuk itu pemerintah melalui kebijakan KUR memberikan kemudahan bagi UMKM untuk mengakses permodalan supaya UMKM dapat lebih berdaya dan dapat mengembangkan usahanya. Hasil penelitian menunjukkan besarnya pengaruh implementasi kebijakan KUR terhadap pemberdayaan UMKM sangat kecil yaitu hanya 20,3% sedangkan 79,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa responden yang diambil dari sampel penelitian terindikasi adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pemberdayaan UMKM. Faktor internal yang mempengaruhi pemberdayaan UMKM, antara lain:

- a. Penyalahgunaan dana KUR oleh debitur yang dialokasikan sebagai kredit konsumtif oleh responden.
- b. UMKM yang memiliki strategi pasar yang baik, usahanya lebih berkembang dibandingkan dengan UMKM yang tidak memiliki strategi pasar.
- c. Etos kerja UMKM yang masih tergolong rendah.
- d. Inovasi produk dan kreatifitas turut mempengaruhi pemberdayaan UMKM.
- e. Jenis usaha UMKM berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Rata-rata jenis usaha responden adalah jenis usaha perorangan yang tidak membutuhkan tenaga kerja tambahan.

- f. Berdasarkan hasil uji regresi faktor pendidikan terhadap pemberdayaan UMKM, diketahui faktor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan UMKM.

Faktor eksternal yang turut mempengaruhi pemberdayaan UMKM, antara lain:

- a. Banyak bermunculan usaha sejenis terutama yang dikuasai oleh pengusaha makro menyebabkan UMKM tidak mampu menghadapi besarnya persaingan pasar.
- b. Penguasaan dan pemanfaatan terhadap teknologi informasi oleh UMKM turut mempengaruhi pemberdayaan UMKM.

Penemuan faktor-faktor lain di luar implementasi kebijakan KUR yang terindikasi turut mempengaruhi terhadap pemberdayaan UMKM diperkuat oleh pendapat Sijabat yang mengemukakan 7 faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan UMKM (2008:6), antara lain yaitu:

- a. Kesulitan dalam mendapatkan perizinan
- b. Rendahnya kualitas SDM UMKM.
- c. Komitmen pemerintah dan birokrasi dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang berpihak pada UMKM.
- d. Kurangnya penyuluhan
- e. Kesulitan UMKM untuk mengembangkan permodalan
- f. Kesulitan UMKM dalam mengembangkan teknologi
- g. Kesulitan pemasaran

Banyaknya faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap pemberdayaan UMKM, menyebabkan pengaruh implementasi kebijakan KUR terhadap pemberdayaan UMKM tergolong kecil. UMKM yang dipercaya sebagai tonggak pengaman perekonomian nasional di masa krisis ekonomi ternyata masih mengalami berbagai hambatan dalam memberdayakan usahanya. Hal ini berarti bahwa pemberdayaan UMKM masih menjadi tugas yang berat bagi pemerintah. Selain implementasi kebijakan KUR yang menjadi salah satu langkah pemerintah untuk memberdayakan UMKM, masih banyak faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap pemberdayaan UMKM yang perlu ditanggulangi dan diperhatikan lagi.